

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Merebaknya paham radikalisme di tengah bangsa Indonesia yang majemuk merupakan suatu fakta yang tidak dapat dihindarkan. Dalam perkembangannya, Kementerian Agama Republik Indonesia mencetuskan wawasan moderasi beragama agar tidak terperosok ke dalam praktik beragama yang ekstrem. Urgensi moderasi beragama sebagaimana tertuang dalam buku yang dikeluarkan oleh Kementerian Agama RI, di antaranya:¹ Pertama, kehadiran agama bagi manusia adalah untuk menjaga martabatnya sebagai makhluk yang mulia termasuk menjaga untuk tidak mehilangkan nyawa, karena setiap agama pasti membawa misi damai dan keselamatan. Kedua, semakin berkembangnya zaman semakin bertambah pula jumlah manusia sehingga penafsiran atas teks-teks agama pun semakin bermacam-macam, hal ini yang kemudian mendorong adanya berbagai macam penafsiran atas teks agama yang ada dan kebenaran pun akhirnya menjadi beranak-pinak. Beberapa bagian dari pemeluk agama tidak memegang teguh inti atau poin pokok serta hakikat dari ajaran agamanya, tetapi malah cenderung bersikap fanatik atas tafsir kebenaran yang disukainya. Sikap fanatik ini yang kemudian memicu terjadinya konflik sehingga moderasi beragama sangat penting agar peradaban manusia tidak musnah akibat konflik berlatar agama. Ketiga, sebagai bangsa yang sangat heterogen, moderasi beragama menjadi strategi kebudayaan dalam merawat ke-Indonesia-an. Seperti halnya keberhasilan para pendahulu bangsa dalam mewariskan sebuah kesepakatan dalam berbangsa dan bernegara yakni Pancasila di dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia, yang telah terbukti menjadi perekat dan pemersatu bangsa.

Karakteristik ajaran *Ahlussunnah wal Jama'ah* (aswaja) sebagaimana dikutip dalam tulisan Siti Muawanatul Hasan dinilai sangat sesuai dengan keberadaan agama Islam sebagai agama *rahmatan lil 'alamiin*. Hal ini dapat dilihat dari tiga aspek utama di antaranya: sikap *tasamuh* (toleran) dalam menyikapi perbedaan,

¹ Tim Penyusun Kementerian Agama RI, ed., *Moderasi beragama*, Cetakan pertama (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat, Kementerian Agama RI, 2019), 8–10.

sikap *tawazun* (penuh keseimbangan) baik dalam keyakinan dan pemikiran maupun dalam praktek kehidupan, kemudian yang ketiga adalah pengakuan terhadap otoritas ulama' dalam masalah keagamaan.² Karakteristik tersebut sangat berperan untuk menangkal paham radikalisme dan intoleransi yang muncul di tengah bangsa Indonesia saat ini.

Berdasarkan fenomena paham radikalisme yang ada, lembaga pendidikan dipandang perlu untuk mengambil langkah antisipatif guna mencegah dan menanggulangi paham radikalisme yang ada. Dalam praktiknya, lembaga pendidikan memiliki kewenangan untuk menyusun dan mengembangkan kurikulum madrasah yang sesuai dengan kekhasan daerah. Hal ini dikarenakan lembaga pendidikan yang didirikan oleh organisasi masyarakat atau yayasan memiliki tujuan yang berbeda dengan lembaga pendidikan yang memiliki status negeri. Pada lembaga pendidikan tersebut, terdapat visi sekaligus misi yang harus diperjuangkan. Oleh sebab itu, lembaga pendidikan menyusun sendiri kurikulum dengan tetap mengacu kepada kurikulum nasional. Jika menilik pengertian dari kurikulum yang merupakan perencanaan, pengarahan, dan pelaksanaan sejumlah pengalaman yang kemudian dipertanggung jawabkan oleh sekolah ataupun guru.³ Maka, pihak sekolah atau madrasah sebagai ujung tombak yang mengetahui medan lapangan dari pelaksanaan pendidikan tersebut sudah barang tentu harus merancang, melaksanakan, dan mempertanggungjawabkan kurikulum yang jelas dan sistematis.

Pada mulanya memang kurikulum muatan lokal tidak dikenal dalam sejarah pendidikan nasional. Akan tetapi, seiring berkembangnya zaman kurikulum nasional dirasa kurang adaptif dalam menjawab kebutuhan yang ada. Sehingga keluarlah kurikulum muatan lokal yang memiliki tujuan untuk melengkapi kurikulum nasional.⁴ Adanya kurikulum muatan lokal tersebut tidak lantas menghapus esensi dari tujuan pendidikan nasional. Artinya, baik tujuan pendidikan nasional maupun tujuan kelembagaan keduanya sama-sama menjadi bahan acuan atau pijakan awal dalam

² Siti Muawanatul Hasan, "Aktualisasi Paham Ahlussunnah Wal Jama'ah (Aswaja) bagi Kehidupan Generasi Milenial," *An Nahdhoh Jurnal Kajian Islam Aswaja* 1, no. 2 (2021): 107.

³ Rubhan Masykur, "Teori dan Telaah Pengembangan Kurikulum," *Bandar Lampung: AURA*, 2019, 15.

⁴ E. MULYASA, *Kurikulum tingkat satuan pendidikan: sebuah panduan praktis* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2006), 271–272.

pelaksanaan kurikulum muatan lokal. Sebagaimana dalam tulisan Nurdin Mansur tentang urgensi kurikulum muatan lokal yang salah satunya adalah mempermudah siswa memperoleh sumber belajar yang ada di sekitarnya.⁵

Kurikulum muatan lokal di MA NU Miftahul Falah Kudus tidak dapat dipisahkan dari nilai-nilai agama Islam. Sebab, hadir dan berkembang di tanah santri menjadikan MA NU Miftahul Falah tidak luput untuk terus menginternalisasikan nilai-nilai *akhlaqul karimah* serta nilai karakter *ahlussunnah wal jama'ah* kepada para peserta didiknya. Beberapa jenis muatan lokal yang tersedia di madrasah ini diantaranya fiqih salaf, tasawwuf, tauhid, qawaid, hadits, ilmu tafsir, tafsir, nahwu, balaghoh, mantiq, aswaja, mutholaah, mustholah hadits. Muatan lokal yang diramu sejalan dengan visi madrasah yang salah satunya berbunyi “mewujudkan generasi NU yang mantap dalam aqidah *ahlus-sunnah wal jama'ah an nahdliyah*, berakhlakul karimah, unggul dalam prestasi, terampil dalam ilmu pengetahuan dan teknologi, serta berwawasan global”.

Berdasarkan fakta tersebut, penulis kemudian tertarik untuk meneliti tentang bagaimana implementasi nilai karakter aswaja melalui kurikulum berbasis muatan lokal keagamaan mengingat fenomena radikalisme menjadi isu global yang sangat krusial. Lebih lanjut lagi, Zettu Azizaton dalam tulisannya menyebut bahwa lembaga madrasah memiliki kewenangan untuk menerapkan kebijakan yang sifatnya preventif maupun kuratif guna menanggapi paham radikalisme baik di kalangan peserta didik maupun pendidik.⁶

Berdasarkan pemaparan di atas, penulis kemudian tertarik untuk melakukan penelitian yang kemudian ditulis dalam skripsi dengan judul “Implementasi Nilai Karakter Aswaja Melalui Kurikulum Berbasis Muatan Lokal Keagamaan di MA NU Mifathul Falah Kudus”.

B. Fokus Penelitian

Pada penelitian kualitatif, yang menjadi fokus atau pokok penelitian adalah gejala yang sifatnya menyeluruh. Peneliti dalam

⁵ Nurdin Mansur, “Urgensi kurikulum muatan lokal dalam pendidikan,” *JURNAL ILMIAH DIDAKTIKA: Media Ilmiah Pendidikan dan Pengajaran* 13, no. 1 (2012): 68.

⁶ Zetty Azizaton Ni'mah, “Urgensi Madrasah dalam Membangun Karakter Moderasi di Tengah Perkembangan Radikalisme,” *Prosiding Nasional* 3 (2020): 11–12.

penelitian kualitatif tidak hanya mendasarkan penelitiannya pada variabel penelitian namun juga harus menyertakan keseluruhan situasi dan kondisi sosial dari aspek yang diteliti tersebut, yakni aspek tempat, aktivitas, dan pelaku yang mana aspek-aspek tersebut kemudian berinteraksi secara sinergis⁷

Berdasarkan pemaparan latar belakang sekaligus permasalahan yang ada di atas, maka fokus utama dalam penelitian ini adalah mencari hal-hal yang berkaitan dengan implementasi nilai karakter aswaja melalui kurikulum berbasis muatan lokal keagamaan di MA NU Miftahul Falah Kudus. Penelitian ini memiliki beberapa fokus penelitian diantaranya, nilai karakter aswaja, dan kurikulum berbasis muatan lokal keagamaan. Aktivitas penelitian yaitu implementasi nilai karakter aswaja melalui kurikulum berbasis muatan lokal keagamaan.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan pada penjelasan dan pemaparan di atas, pokok atau inti permasalahan yang akan menjadi kajian penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana karakteristik kurikulum muatan lokal di MA NU Miftahul Falah Kudus?
2. Bagaimana implementasi nilai karakter aswaja melalui kurikulum berbasis muatan lokal keagamaan di MA NU Miftahul Falah Kudus?
3. Bagaimana model pendidikan karakter aswaja melalui kurikulum berbasis muatan lokal keagamaan di MA NU Miftahul Falah Kudus?

D. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui karakteristik kurikulum berbasis muatan lokal keagamaan di MA NU Miftahul Falah Kudus.
2. Untuk menggali data terkait implementasi nilai karakter aswaja melalui kurikulum berbasis muatan lokal keagamaan di MA NU Miftahul Falah Kudus.
3. Untuk mengetahui model pendidikan karakter aswaja melalui kurikulum berbasis muatan lokal keagamaan di MA NU Miftahul Falah Kudus.

⁷ Dr Sugiyono, *Metode penelitian pendidikan pendekatan kuantitatif, kualitatif dan R&D* (Alfabeta, 2013), 285.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Dapat meningkatkan keilmuan dan wawasan nilai karakter *ahlussunnah wal jama'ah* sehingga dapat menjadi acuan untuk terus melakukan pembenahan diri dan semangat untuk menangkal paham radikalisme melalui amaliyah *ahlussunnah wal jama'ah an-nahdliyah*.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Lembaga

Memberikan sumbangsih pemikiran terkhusus tentang penerapan nilai karakter aswaja melalui kurikulum berbasis muatan lokal keagamaan di MA NU Miftahul Falah Kudus guna terwujudnya keharmonisan dalam berbangsa dan bernegara sekaligus meningkatkan nilai-nilai keagamaan pada sumber daya manusia.

b. Bagi Peserta Didik

Memberikan wawasan tentang nilai karakter *aswaja* melalui kurikulum berbasis muatan lokal keagamaan yang ada di MA NU Miftahul Falah Kudus.

F. Sistematika Penulisan

Urutan penulisan skripsi ini akan dideskripsikan secara menyeluruh sehingga penyusunan masing-masing bab dapat diketahui secara lengkap. Komponen pada masing-masing bab tersebut diantaranya meliputi:

1. Bagian awal berisi sampul, nota persetujuan bimbingan, pengesahan munaqosyah, surat pernyataan, abstrak, motto, persembahan, pedoman transliterasi, kata pengantar, daftar isi, daftar tabel, dan daftar gambar.
2. Kemudian bagian selanjutnya adalah bagian isi yang terdiri dari lima bab. Adapun perinciannya adalah sebagai berikut :

BABI : PENDAHULUAN

Pada bagian ini berisi latar belakang masalah, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kemudian sistematika penulisan.

BAB II : KAJIAN PUSTAKA

Pada bagian ini berisi tentang konsep serta teori yang mempunyai keterkaitan dengan permasalahan yang diangkat yakni tentang implementasi nilai karakter aswaja melalui

kurikulum berbasis muatan lokal keagamaan. Kemudian menampilkan studi penelitian terdahulu yang memiliki persamaan dengan penelitian ini dan kemudian yang terakhir adalah menyusun kerangka berpikir agar alur pembahasan dalam penelitian ini dapat dengan mudah dipahami.

BAB III : METODE PENELITIAN

Pada bab ini, berisi tentang jenis dan pendekatan dalam penelitian, *setting* penelitian, sumber data penelitian, teknik pengumpulan data, pengujian keabsahan data, dan terakhir adalah analisis data teknik.

BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN ANALISIS

Bab ini berisi tentang deskripsi obyek penelitian yakni, memaparkan karakteristik kurikulum muatan lokal di MA NU Miftahul Falah Kudus. Kemudian memaparkan implementasi nilai karakter aswaja melalui kurikulum berbasis muatan lokal keagamaan di MA NU Miftahul Falah Kudus dan model pendidikan karakter aswaja melalui kurikulum berbasis muatan lokal keagamaan di MA NU Miftahul Falah Kudus

BAB V : PENUTUP

Pada bagian ini berisi kesimpulan yang menjadi sebuah jawaban atas rumusan masalah yang ada. Kemudian dilanjutkan dengan saran-saran yang membangun berdasarkan penelitian yang telah dilakukan dan penelitian mendatang dengan tema yang sama.

3. Bagian terakhir, berisi lampiran-lampiran dan daftar riwayat hidup peneliti.